

April 2020

Volume 3, Nomor 4

Daftar Isi:

Peluang Ekspor selama Pandemi	1
Bunga Potong	2
Frequently Asked Questions (FAQs)	3

Bulletin Attani Tokyo



**ATASE PERTANIAN
KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA**

5-2-9 Higashi Gotanda

Phone: (81) 3-3447 - 6364
Fax: (81) 3-3447 - 6365
E-mail: agriculture@kbritokyo.jp



Peluang Ekspor selama Pandemi

Merebaknya wabah Covid 19 hingga menjadi pandemi telah menjadi momentum penting bagi ekspor produk pertanian dan pangan Indonesia ke Jepang. Pembatalan kedatangan 17 ribu magang sebagai upaya Pemerintah Jepang mencegah penyebaran Covid 19, menimbulkan ancaman produksi pertanian dan pasokan pangan di Jepang yang telah lama tergantung pada tenaga kerja asing berupa magang petani muda. Hal ini telah diantisipasi dengan cepat oleh importir dengan mencari sumber pasokan dari impor, termasuk dari Indonesia. Hal ini ditunjukkan datangnya permintaan dari sejumlah importir di Jepang kepada Atase Pertanian untuk memperoleh bahan baku pembuatan jamu dan rempah-rempah, produk herbal, produk olahan hingga sayuran bebas pestisida. Peluang yang tidak akan datang dua kali tersebut secara aktif dikomunikasikan oleh Atase Pertanian dengan eksportir yang mampu memenuhi standar dan persyaratan produk pertanian di Jepang yang cenderung organik melalui jalur Business to Business (B2B).



Tropicana Fruit and Vegetable Putri Rinjani, bendera yang diusung Kelompok Wanita Tani Barokah Prabe pimpinan Ety Suryaningsih telah berhasil mengekspor gula aren dan temu-temuan beku ke Jepang untuk bahan pembuatan jamu yang diproduksi pengusaha jamu tradisional di Tokyo, Tetes Manis. Melalui PT Surya Elok Sejahtera, Tropicana Fruit and Vegetable Putri Rinjani juga memasok cabe rawit, cabe keriting, petai, jengkol, dan bawang merah untuk pasar masyarakat Afrika dan Asia Selatan yang tinggal di Jepang seperti Nepal, India, Pakistan, dan Srilanka. Diterimanya produk dan hasil pertanian yang dihasilkan di pasar Jepang mendorong Tropicana Fruit and Vegetable Putri Rinjani untuk membangun packing house guna melakukan ekspor secara langsung.

Produk pertanian lain pun berangsur masuk ke pasar Jepang melalui skema B2B yang difasilitasi oleh Atase Pertanian. CV Nusagri menggandeng Attempe, perusahaan tempe organik guna memenuhi kontrak kerjasama ekspor produk hortikultura dan tempe organik bagi Elok Trading Japan. Produk hortikultura tersebut antara lain aneka cabe, bawang merah, lengkuas, sereh, kunyit, kencur, petai, jengkol, daun jeruk, daun salam, daun kunyit, daun pandang dan daun pisang, serta buah durian kupas. Pengiriman perdana akan dilakukan pada bulan Juni 2020 menggunakan kargo udara yang difasilitasi oleh Atase Pertanian untuk memperoleh keringanan biaya kargo dari PT Garuda Indonesia Airways (GIA).



Importir lain yang telah mengalami kemajuan positif hasil B2B dengan eksportir Indonesia adalah Sariraya Co Ltd. CV Hortindo Agroencana Mandiri telah mengirim 8 jenis produk olahan ubikayu, PT Elvatara Indojaya tengah bertransaksi untuk memenuhi permintaan gula kelapa, sedangkan PT Sojitz Indonesia sedang menyiasati tingginya tarif bea masuk impor beras asal Indonesia ke Jepang yang mencapai 252% ad valorem. Selama ini beras yang dipasarkan Sariraya berasal dari Thailand, yaitu mencapai 700 ton/bulan. Oleh karena itu, Sojitz Corporation Japan berharap dapat menjadi mengimpor beras yang diproduksi di Indonesia guna dipasarkan di Jepang bekerja sama dengan Sariraya Co Ltd.

Selain produk pangan di atas, terdapat produk herbal berupa tepung kelor (Moringa) yang telah masuk pasar Jepang sejak terjadi pandemi Covid 19. Seperti halnya eksportir lain, PT Serba Gurih Indonesia mengekspor 100 kg moringa menggunakan kargo udara dari GIA yang memberi keringanan biaya. Selain produk yang telah disebutkan di muka, Atase Pertanian juga memfasilitasi Japan External Trade Organization (JETRO) dari Prefektur Niigata untuk memperoleh kakao dan produk olahannya bagi para anggotanya.



Produk pertanian dan pangan lain yang diminati importir di Jepang selama pandemi Covid 19 antara lain adalah buah segar (alpukat, mangga, buah naga, manggis), ikan budidaya (lele, nila, bandeng), rempah-rempah, produk unggas (daging dan olahan ayam), serta produk ternak (olahan daging sapi).

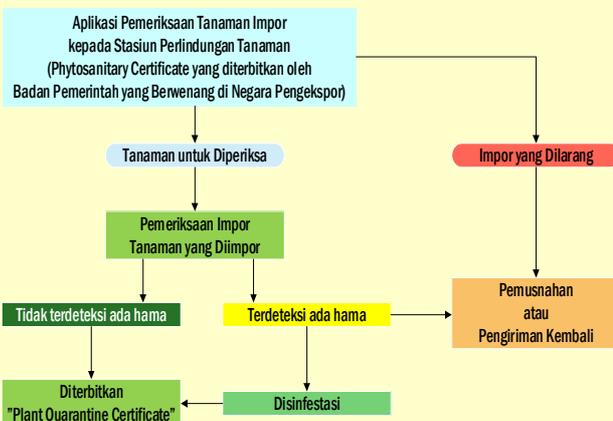
Tokyo, 10 April 2020.

Bunga Potong

Ketika di berbagai negara menyebut bahwa florikultura paling terdampak akibat pandemi Covid 19 jika dibandingkan dengan tanaman pangan, hortikultura lain, dan tanaman perkebunan, maka tidak demikian yang terjadi dengan florikultura di Jepang. Sejak Covid 19 melanda Jepang di awal bulan Februari 2020, aktivitas masyarakat Jepang relatif tidak berubah, termasuk dalam berbelanja kebutuhan primer maupun sekunder, misalnya bunga dan tanaman hias. Hal ini ditunjukkan dengan tetap ramainya kunjungan pembeli di toko tanaman hias dan bunga potong. Pembeli umumnya menggunakan bunga untuk dekorasi serta sebagai ungkapan selamat atas suka cita atau ucapan duka cita.

Bunga potong yang dipasarkan di Jepang umumnya berupa kuntum hingga yang siap mekar atau bunga dengan tangkai, batang, dan daun. Jenis bunga potong yang dominan di pasar Jepang sudah tertentu, antara lain adalah mawar, anelir, anggrek, krisan, dan lili. Selain bunga potong segar, masyarakat Jepang juga menggunakan bunga kering yang diawetkan untuk tujuan dekorasi jangka panjang.

Sesuai budaya Jepang, penggunaan jenis dan warna bunga potong berbeda-beda. Bunga krisan berwarna putih digunakan untuk kedukacitaan dan acara pemakaman. Nilai output bunga krisan putih ini menempati posisi tertinggi. Bunga potong lain yang banyak digunakan di Jepang adalah anggrek, khususnya yang berwarna merah muda dan putih. Anggrek digunakan sebagai bingkisan dan ucapan selamat. Selanjutnya, bunga lili merah muda digunakan untuk dekorasi khususnya peringatan Hari Ibu, sedangkan bunga lili putih digunakan untuk kedukacitaan. Bunga mawar merah muda banyak digunakan untuk acara pernikahan, sedangkan yang berwarna merah tua untuk peringatan hari jadi. Selain lima jenis bunga di muka, untuk tujuan dekorasi digunakan juga kembang bokor dengan aneka warna (panca warna) serta ranting dan cabang bunga. Terdapat juga beberapa jenis tanaman hias berupa pepohonan sejenis cemara udang yang identik dengan taman di Jepang.



Produksi bunga krisan di Jepang rata-rata hanya mencapai 50 ribu ton/tahun, sedangkan nilainya outputnya mencapai ¥69,2 milyar/tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa bunga krisan yang terdapat di pasar Jepang sebagian besar berasal dari impor. Faktanya, setiap tahun Jepang mengimpor bunga krisan sebanyak 20 juta ton dari Malaysia, China, Vietnam, dan Kolombia serta beberapa negara lain. Namun tidak ada yang berasal dari Indonesia. Merujuk the Plant Protection Act dan the Plant Variety Protection and Seed Act, importasi bunga krisan relatif sederhana, tidak memerlukan perlakuan seperti yang disyaratkan untuk buah segar. Cukup disertai dengan Sertifikat Phytosanitary yang diterbitkan Otoritas Karantina negara asal ekspor sebagai bukti bahwa tangkai dan bunga potong (termasuk krisan) bebas dari hama dan penyakit. Dalam pasar domestik Jepang, penjualan bunga potong harus mematuhi peraturan labeling untuk wadah dan kemasan yang digunakan dalam distribusi.

Apabila bahan kemasan berupa kertas atau plastik, maka tanda pengenalan bahan harus ditampilkan, setidaknya pada satu titik di sisi wadah yang berisi informasi tentang 1) nama bunga, 2) mutu, 3) panjang yang ditunjukkan dengan L, M, atau S dengan satuan per unit adalah 10 cm, 4) jumlah bunga per tangkai, 5) nama produsen (asosiasi produsen), 6) kode Japan Flower (JF), dan 7) tempat asal (bisa dihilangkan). Meskipun labeling tempat asal bunga potong tidak wajib, namun pencantumannya menjadi penting untuk tujuan "branding".

Pasar bunga potong di Jepang, khususnya untuk bunga krisan demikian potensial. Apalagi tarif bea masuk impor untuk bunga krisan, mawar, anelir, anggrek dan lili nol persen. Belum tersedianya cold chain facility dari kegiatan pascapanen hingga pengiriman kepada importir di Jepang menjadi kendala eksportasi bunga krisan asal Indonesia dalam memenuhi standar kualitas yang ditentukan. Upaya revitalisasi ekspor bunga krisan ke Jepang pun terhenti.

Tokyo, 17 April 2020.

Chrysanthemums No. 1 output 69.2 billion yen Funerals Flowers of condolence 	Tropical orchids (pot-grown) No. 2 output 33.3 billion yen Celebratory gifts 	Lilies No. 3 output 21.7 billion yen Decorations Flowers of condolence 
Roses No. 4 output 19 billion yen Weddings Anniversaries 	Flowering trees and shrubs (pot-grown) No. 5 output 16.8 billion yen 	Cut branches No. 7 output 15.1 billion yen "Ikebana" Japanese flower arrangements 
Nursery trees for gardens No. 6 output 14.8 billion yen Town development 	Carnations No. 8 output 12.6 billion yen Mother's Day 	

Frequently Asked Questions (FAQs)

Atase Pertanian sering menerima pertanyaan tentang prosedur akses pasar produk pangan ke Jepang dari para pengusaha dan produsen produk pertanian segar maupun olahan. Pertanyaan yang paling sering muncul dan jawaban yang diberikan oleh Atase Pertanian adalah sebagai berikut:

Q1: Bagaimana cara kami memulai ekspor produk kami ke Jepang?

A1a. Jika produk pangan berupa Pangan Segar Asal Tanaman (PSAT), harus diperhatikan PSAT tersebut termasuk yang dilarang impornya atau tidak. Jika tidak dilarang impornya, maka ekspor dapat dilakukan melalui hubungan Business to Business (B2B) dengan disertai Sertifikat Phytosanitary yang diterbitkan oleh Otoritas Berwenang, yaitu Badan Karantina Pertanian.

Jenis PSAT yang dilarang impornya masuk ke Jepang rinciannya terdapat di laman <http://www.pps.go.jp/english/law/list2.html>. Sementara untuk PSAT yang tidak dilarang namun harus disertai Sertifikat Phytosanitary rinciannya terdapat di laman <http://www.pps.go.jp/english/law/list1-2.html> dan <http://www.pps.go.jp/english/law/list2-2.html>.

A1b. Jika PSAT termasuk yang dilarang impornya, misalnya buah mangga, alpukat, buah naga, manggis, salak, apel, peach, pear, leci, dan stroberi maka ekspor hanya dapat dilakukan apabila Pemerintah Jepang mencabut larangan impor setelah tahapan lifting import ban diselesaikan untuk suatu komoditas melalui hubungan Government to Government (G2G). Saat ini, Pemerintah Jepang dan Indonesia masih berlangsung proses lifting import ban untuk buah mangga segar. Sebelum larangan impor dicabut, tidak diijinkan membawa masuk jenis PSAT yang dilarang tersebut ke wilayah Jepang.

Q2: Bagaimana jika produk kami bukan produk segar, melainkan produk olahan? Prosedur ekspornya bagaimana?

A2a. Apabila produk olahan bukan produk peternakan (segar atau olahan daging unggas dan ternak), maka calon eksportir harus mengirim (1) Diagram alir proses produksi dan (2) Komposisi Bahan kepada calon importir untuk dikonsultasikan ke Office of Import Food Safety, Food Inspection and Safety Division, Pharmaceutical Safety and Environmental Health Bureau, Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). Jika diagram alir proses produksi dinyatakan memenuhi standar produksi pangan aman, sehat dan bersih untuk dikonsumsi yang dibuktikan dengan komposisi bahan yang aman, maka proses ekspor dapat dimulai melalui hubungan B2B.

A2b. Apabila produk pangan adalah olahan yang mengandung daging (unggas dan/atau ternak) baik segar maupun olahan, maka harus didahului lifting import ban melalui hubungan G2G guna memenuhi Animal Health Requirement (AHRs), sehingga dapat diperoleh country approval untuk ekspor produk peternakan. Rincian AHRs untuk produk olahan daging unggas asal Indonesia terdapat di laman https://www.maff.go.jp/aqs/hou/require/pdf/id_ht_chicken_meat.pdf.

Q3. Produk olahan daging apa saja yang sudah bisa diekspor ke Jepang?

A3. Produk olahan daging ayam yang prosesnya menggunakan pemanasan. Terdapat lima perusahaan di Indonesia yang telah memperoleh unit approval dari Animal Health Division, Food Safety and Consumer Affairs Bureau, Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF). Daftar lima perusahaan tersebut terdapat di laman <http://www.maff.go.jp/aqs/tetuzuki/facility/attach/pdf/heat-kakin-9.pdf>.

Q4. Bagaimana cara memperoleh unit approval untuk ekspor produk peternakan tersebut, misalnya rendang daging sapi?

A4. Pertama, calon eksportir harus memperoleh rekomendasi dari Kementerian Pertanian untuk dilakukan permohonan lifting import ban dengan melampirkan sejumlah dokumen, yaitu:

- (i) Diagram alir produksi yang memenuhi sertifikasi Good Manufacturing Practices (GAPs) dan Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) yang menggambarkan alur proses penanganan bahan baku hingga siap diekspor.
- (ii) Food Safety Manual yang menjadi petunjuk keamanan pangan perusahaan dalam menghasilkan produk yang akan diekspor.
- (iii) Layout yang menggambarkan tata letak perusahaan dalam penyiapan bahan ekspor mulai dari kandang budidaya, pabrik pengolahan, hingga pengemasan.
- (iv) Product specification yang disebutkan dalam label produk berupa komposisi bahan (ingredient), product knowledge (informasi produk), life time (kadaluarsa), how to use (cara pemakaian produk), packaging information (informasi tentang kemasan yang digunakan).
- (v) Menyebutkan dalam komposisi bahan tentang penggunaan sapi lokal atau sapi impor yang dipotong di rumah potong hewan yang telah mempunyai Nomor Kode Veteriner (NKV) Level 1.
- (vi) Meregistrasikan produk olahan yang mengandung daging ke Badan Pengawasan Obat dan Makanan.
- (vii) Memperoleh sertifikat Halal dari Badan Pengelola Jaminan Produk Halal, Kementerian Agama.

Kedua, Kementerian Pertanian akan menyampaikan (i) Permohonan pencabutan lifting import ban kepada Animal Health Division, Food Safety and Consumer Affairs Bureau, Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF) dan (ii) Permohonan Equivalency Assessment of Standards and Regulations in Abattoir kepada Office of Import Food Safety, Food Inspection and Safety Division, Pharmaceutical Safety and Environmental Health Bureau, Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW).

Ketiga, Pemerintah Jepang akan melakukan desk review atas dokumen permohonan yang diajukan Kementerian Pertanian. Apabila dinyatakan memenuhi standar keamanan pangan Jepang, maka akan dilakukan audit dalam bentuk on-site inspection di Indonesia. Apabila hasil on-site inspection sesuai dengan dokumen desk review, maka larangan impor akan dicabut, sehingga diperoleh country approval untuk Indonesia dan unit approval bagi perusahaan yang diaudit dan dinyatakan memenuhi standar keamanan pangan Jepang.

Keempat, ekspor produk dapat dilakukan melalui hubungan B2B.